

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jiwa secara tidak langsung dapat menyebabkan kematian, juga dapat menyebabkan seseorang tidak mampu bekerja dan menimbulkan perilaku yang mengganggu di masyarakat. Salah satu jenis gangguan jiwa berat yang sering ditemukan di Indonesia adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan kelainan otak yang bermanifestasi sebagai sindrom klinis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku seseorang. Skizofrenia menimbulkan berbagai gangguan satu diantaranya adalah gangguan interaksi sosial yaitu hubungan sosial berupa isolasi sosial. Isolasi sosial dapat disebabkan oleh dampak kemajuan sosial budaya yang membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, maupun kegagalan-kegagalan tertentu yang membuat masyarakat ragu terhadap orang lain, takut melakukan kesalahan, dan putus asa. Keadaan ini mengarah pada tindakan mereka yang lebih memilih diam dan menghindari interaksi sosial dibandingkan berbincang dengan orang lain. (Mashudi, 2021).

World Health Organization (2020) mengklaim bahwa 20 juta dari 379 juta orang yang menderita penyakit mental terkena skizofrenia. Organisasi Kesehatan Dunia (2021) melaporkan bahwa 24 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita skizofrenia. Data Organisasi Kesehatan Dunia (2022) memperkirakan 300 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit mental seperti demensia, gangguan bipolar, dan depresi, dengan 24 juta di antaranya adalah skizofrenia. Asia Timur memiliki prevalensi skizofrenia terbesar pada tahun 2019, dengan delapan

juta kasus, diikuti oleh Asia Selatan dengan empat juta kasus, dan Asia Tenggara dengan dua juta kasus (Charlson, 2019). Sementara itu, 100% orang menderita skizofrenia; Sebanyak 84,9% penderita penyakit ini mencari pengobatan, sementara 15,51% memilih tidak melakukannya karena merasa sehat. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018: Cakupan pengobatan skizofrenia mencapai 85,0%. Kasus skizofrenia di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan prevalensi sebesar 6,7% dan wilayah sebaran di perkotaan sebesar 6,4% dan perdesaan sebesar 7,0%. (Depkes, 2019). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia sudah mencapai angka 7 per 1000 orang, atau sekitar 1,6 juta orang dan provinsi Bali menjadi yang tertinggi penderita gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia dengan persentase sebesar 11,1%, sedangkan persentase terendah ditempati oleh Kepulauan Riau sebesar 3%. Pada tahun 2018 Provinsi Bali menduduki peringkat pertama dengan 11,1% penderita skizofrenia dan kabupaten Gianyar yang memiliki prevalensi tertinggi sebesar 25,6% atau sekitar 469.101 jiwa dan Kabupaten Jembrana yang memiliki prevalensi terendah sebesar 2,4% (Riskesdas Provinsi Bali, 2018). Pada tahun 2019, sebanyak 5.813 orang (83%) di Kabupaten Bangli terdiagnosis skizofrenia berdasarkan prevalensi penyakit tersebut (Ari Dwi Jayanti dkk, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali jumlah pasien isolasi sosial pada tahun 2020 sebanyak 142 orang, tahun 2021 sebanyak 55 orang, tahun 2022 sebanyak 97 orang dan tahun 2023 sebanyak 59 orang.

Isolasi sosial jika tidak ditangani akan berdampak kepada individu dan mengalami perubahan persepsi sensori, seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, dan defisit perawatan diri (Damaiyanti & Iskandar 2014). Isolasi sosial

pada individu dengan skizofrenia tidak hanya berdampak pada pasiennya tetapi juga orang-orang di sekitarnya dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, hal ini dapat mengurangi produktivitas sehari-hari.

Masalah isolasi sosial dapat diatasi dengan upaya yaitu memberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Sesi II yang dapat membantu pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain, seperti memperkenalkan diri sendiri, berkenalan, dan menyebutkan nama, asal dan hobi anggota kelompok. Hasil penelitian Saswati & Sutinah (2018) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial hasilnya yaitu menunjukkan bagaimana pemberian TAKS membantu pasien skizofrenia menjadi lebih mahir dalam kontak sosial, termasuk cara memperkenalkan diri, berteman, dan terlibat dalam dialog verbal dan nonverbal. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suwarni & Desi Ariyana Rahayu (2020) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah tentang Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3 hasilnya yaitu menunjukkan Sebelum TAKS, pasien tidak dapat menyebutkan nama lengkapnya. Pasien juga tidak dapat berbicara tentang latar belakang atau minatnya. Pasien dapat melaksanakan seluruh aspek verbal yang diperiksa setelah menyelesaikan TAKS. Menggunakan bahasa tubuh yang dapat diterima, menjaga kontak mata, dan duduk tegak adalah bagian dari penilaian bakat non-verbal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti berharap dapat melakukan studi kasus tentang “Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi II

Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu “Bagaimanakah Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi II Pada Pasien Skizofrenia dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi II yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali bagi pasien skizofrenia yang terisolasi secara sosial.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus pada penelitian studi kasus diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- 2) Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- 4) Melakukan tindakan keperawatan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 2 pada pasien dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

5) Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan Sosialisasi Terapi Aktivitas Kelompok Sesi II pada Pasien Skizofrenia Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024, serta bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi II Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat Sosialisasi Terapi Aktivitas Kelompok Sesi II bagi pasien skizofrenia yang diisolasi secara sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2024.

c. Bagi peneliti

Peneliti berdiri untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang cara terbaik memberikan Sosialisasi Terapi Aktivitas Kelompok Sesi II kepada pasien penderita skizofrenia yang diisolasi secara sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2024.